

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia tidak terlepas dengan yang namanya komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan cara tertentu apabila tidak ada bahasa verbal, misalnya menggunakan gerak-gerik badan dan menunjukkan sikap tertentu. Banyak komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya komunikasi antara guru dengan siswa, penjual dengan pembeli, para pejabat dengan anak buahnya dan lain sebagainya. Dengan adanya komunikasi akan menyelesaikan suatu masalah apabila terjadi suatu pertentangan atau perbedaan pendapat diantara kedua belah pihak, misalnya dengan cara negosiasi, diskusi dan musyawarah.

Negosiasi adalah bentuk interaksi sosial saat pihak-pihak yang terlibat berusaha untuk saling menyelesaikan tujuan yang berbeda dan bertentangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 956) dijelaskan bahwa negosiasi adalah “proses tawar-menawar dengan jalan berunding untuk mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) lain.” Negosiasi merupakan suatu proses saat dua pihak mencapai perjanjian yang dapat memenuhi kepuasan semua pihak yang berkepentingan dengan elemen-elemen kerja sama dan kompetisi.

Dalam kurikulum 2013 salah satu kompetensi yang harus dikuasai adalah memproduksi teks negosiasi yang diajarkan di kelas X semester genap yaitu pada

KD. 4 yakni, memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan bangsa Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkomunikasi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 menekankan pembelajaran yang berbasis pada teks. Oleh karena itu kegiatan memproduksi teks negosiasi merupakan salah satu bentuk penerapan kurikulum 2013 untuk mempersiapkan siswa yang kreatif dan inovatif serta mampu berkomunikasi dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Belajar merupakan proses pengalaman sendiri yang berkembang secara bertahap dari yang sederhana menuju yang kompleks. Pengetahuan yang diperoleh oleh siswa adalah pengetahuan yang memiliki makna untuk kehidupan siswa tersebut. Sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar bahwa pembelajaran yang dilakukan bersifat teoritis dan abstrak. Kemampuan yang diperoleh hanya melalui latihan-latihan, terutama dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Memproduksi merupakan proses mengeluarkan hasil. Memproduksi teks adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menghasilkan sebuah teks melalui cara-cara tertentu. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia memproduksi sama halnya dengan menulis. Menulis adalah kegiatan menuangkan pikiran, ide, dan perasaan

penulis dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan sesuatu kegiatan yang sulit. Banyak peneliti yang membuat penelitiannya mengenai menulis karena kenyataan yang dihadapi siswa sulit untuk menuangkan ide atau pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Kompetensi memproduksi atau menulis sangat diperlukan oleh siswa karena dengan menulis akan melatih proses berfikir mereka menjadi lebih kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Indonesia Ibu Mahanim, S.Pd. di SMA Negeri 20 Medan mengatakan bahwa sebagian besar kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar bahasa Indonesia ada dibagian memproduksi teks. Saat siswa sudah memahami teks yang sudah dipelajari, tetapi setelah ditugaskan untuk memproduksi teks tersebut siswa merasa sulit dan bingung untuk mengerjakannya. Hal tersebut juga ditemukan dalam memproduksi teks negosiasi karena pelajaran teks negosiasi merupakan pelajaran yang jarang mereka ketahui.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil menulis teks negosiasi yaitu terletak pada guru. Eviyana dalam jurnal pendidikannya (2014:8), menyatakan bahwa :

“pembelajaran menulis pada siswa kelas X, khususnya pembelajaran menulis teks negosiasi sudah dilaksanakan dengan diarahkan pada pembelajaran yang mengacu pada pelaksanaan kurikulum 2013. Namun, pada komponen model pembelajaran, terdapat ketidaksesuaian perencanaan. Hal ini dikarenakan guru belum memasukkan beberapa model pembelajaran sesuai dengan pengaplikasian model-model pembelajaran yang mendukung penerapan pendekatan scientific, seperti *discovery learning*, *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek), dan *problem based learning* (pembelajaran berbasis masalah)”.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Guru berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang lebih baik bagi peserta didik untuk belajar. Guru harus bisa menciptakan situasi

yang menyenangkan dan pengetahuan itu dibangun sendiri oleh siswa sehingga siswa mempunyai dasar untuk mengawali pelajaran yang akan dipelajari sehingga bisa mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran dengan baik serta mampu membimbing dan memotivasi siswa untuk aktif. Sama halnya seperti pendapat Sanjaya menyatakan bahwa

“Pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Pengetahuan yang demikian akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.” (2011:259)

Peneliti berasumsi bahwa penyebab dari berbagai masalah di atas adalah ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran memproduksi teks negosiasi. Dalam materi memproduksi teks negosiasi dibutuhkan penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga akan menumbuhkan minat belajar siswa dan memberikan pengalaman nyata. Siswa tidak hanya berangan-angan dengan materi yang disampaikan oleh guru. Dengan memberikan pengalaman yang nyata kepada siswa maka siswa akan mudah menerima materi.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dan menarik untuk diterapkan adalah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*). Dengan model pembelajaran penemuan siswa diajak untuk aktif berpikir untuk membangun sebuah konsep atau prinsip. Model penemuan ini hampir mirip dengan model pembelajaran inkuiri, tetapi kedua model tersebut mempunyai perbedaan. Sani, (2014 :97) mengatakan bahwa “*Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau

percobaan, sementara inkuiri adalah proses menjawab pertanyaan dan menyelesaikan masalah berdasarkan fakta dan pengamatan.”

Secara sederhana, model pembelajaran penemuan dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru. Menurut Wilcox dalam Hosnan (2014:281) mengatakan bahwa “pembelajaran dengan penemuan mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka meneukan prinsip unuk diri mereka sendiri.”

Model pembelajaran penemuan sangat cocok diterapkan pada pelajaran bahasa Indonesia. Walaupun banyak mengatakan penemuan (*discovery*) sering diterapkan pada percobaan sains. Dengan model pembelajaran penemuan siswa semakin aktif berpikir dan terlibat langsung pada pembelajaran. Model pembelajaran penemuan ini membuat siswa merasa tertantang untuk belajar karena melibatkan mental dan potensi yang dimilikinya. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak akan merasa jenuh dan bosan melainkan semakin aktif dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Jadi, model pembelajaran penemuan ini diharapkan siswa dapat belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran. Dengan pengawasan guru siswa dapat dibimbing untuk mencari tahu dan menemukan sendiri pelajaran dengan cara observasi atau pengamatan. Penulis beranggapan bahwa model pembelajaran penemuan mempunyai pengaruh dan dapat diterapkan khususnya

untuk memproduksi sebuah teks negosiasi, yaitu dengan keterlibatan siswa dan pengawasan dari guru untuk mengamati dan melakukan percobaan siswa akan semakin lebih mudah untuk memproduksi teks negosiasi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mencoba meneliti apakah model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk memproduksi teks negosiasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Kemampuan memproduksi teks masih rendah
2. Siswa merasa kesulitan untuk terlibat langsung pada pembelajaran
3. Siswa merasa jenuh dan bosan terhadap pelajaran
4. Kurang optimalnya model pembelajaran yang digunakan guru untuk melatih siswa memproduksi sebuah teks negosiasi.
5. Diperlukan sebuah model pembelajaran untuk mempermudah dan mendukung siswa semakin aktif dalam memproduksi teks negosiasi.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien dan terarah. Adapun pembatasan masalah pada penelitian ini adalah “pengaruh model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) terhadap kemampuan memproduksi teks negosiasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah :

1. Bagaimana kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan sebelum menerapkan model pembelajaran penemuan?
2. Bagaimana kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan setelah menerapkan model pembelajaran penemuan?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran penemuan terhadap kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan sebelum menerapkan model pembelajaran penemuan.
2. Untuk mengetahui kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan setelah menerapkan model pembelajaran penemuan.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran penemuan terhadap kemampuan memproduksi teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 20 Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bahasa Indonesia dalam penerapan model pembelajaran sesuai dengan tawaran kurikulum 2013 khususnya aspek model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran memproduksi teks negosiasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan pengalaman belajar memproduksi teks negosiasi melalui pengalaman mereka sendiri.
- 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memproduksi teks negosiasi dengan model pembelajaran penemuan.

b. Bagi guru

- 1) Mampu meningkatkan kinerja guru
- 2) Memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif
- 3) Dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran

c. Bagi peneliti

- 1) Mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti
- 2) Mengaplikasikan teori yang telah diperoleh.

d. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai gambaran dan masukan pengembangan proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara khusus dengan memanfaatkan model pembelajaran penemuan dalam upaya peningkatan mutu dan prestasi siswa.

e. Bagi pembaca

- 1) Memperoleh pengetahuan dan wawasan dibidang pendidikan dalam penerapan model pembelajaran.
- 2) Sebagai wahana pertimbangan yang relevan bagi peneliti selanjutnya.